

Studi Tafsir Nusantara: Tafsir al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid al-Yogjawy

Neny Muthiatul Awwaliyyah

Email: nenyulthia@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This research focuses on the commentary written by a person with the rank of colonel and involved in the military and political world. Bakri Shahid's military, academic, and ethnic backgrounds influenced his interpretation of Tafsir al-Huda. The data mining technique in this study uses a qualitative approach using library research techniques, namely by collecting data through readings and literatures that are related to the discussion. The writing method used in this research is descriptive-analytic method. The primary source in writing this article is the Tafsir of the Jawian Qur'an by Brigadier General (Purn.) Drs. H. Bakri Shahid and other literature relevant to the article, especially regarding methods and patterns in interpretation. From the results of the study, it is known that the interpretation written with the interpretation model is in the form of footnotes and uses Javanese language that is smooth and thick with Javanese culture in its interpretation.

Keywords: *Tafsir, al-Huda, Bakri Shahid, Javanese language.*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada tafsir yang ditulis oleh seseorang berpangkat kolonel dan berkecimpung dalam dunia militer dan politik. latar belakang militer, akademisi, dan kesukuan yang dimiliki Bakri Syahid yang berpengaruh terhadap penafsirannya dalam Tafsir al-Huda. Teknik penggalan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik

library research (kepuustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan. Adapun metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif, Sumber primer dalam penulisan artikel ini adalah Tafsir Qur'an Bahasa Jawa Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid dan literatur lain yang relevan dengan artikel, terkhusus tentang metode dan corak dalam penafsiran. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tafsir yang ditulis dengan model penafsiran berbentuk catatan kaki dan menggunakan bahasa Jawa halus dan kental dengan budaya Jawa dalam penafsirannya.

Kata Kunci: *Tafsir, al-Huda, Bakri Syahid, Basa Jawa.*

A. PENDAHULUAN

Al-Quran yang bersifat universal telah menjadi pedoman hidup dan referensi utama bagi umat Islam di seluruh dunia, karena Al-Quran tidak hanya di turunkan untuk masyarakat Arab¹. Fungsi Al-Quran yang merupakan sumber utama ajaran Islam, kehadiran dan perkembangan tafsir pun tidak bisa di elakkan lagi. Berbagai corak tafsir yang muncul, tentu tidak terlepas dari latar belakang kehidupan penulis, keadaan sosial masyarakat dan pemikiran. Sebagaimana tafsir Abdur Rauf as Sinkily (1615-1693M), seorang yang berasal dari Aceh² menulis tafsir dengan bahasa melayu. Kemudian tafsir *Faid ar-Rahman* karya K.H. Shaleh Darat (1820-1903M) yang ditulis dalam bahasa Jawa dll.

Untuk kajian Al Quran yang menggunakan bahasa Jawa sendiri, menurut Marsono dalam penelitiannya tentang “Sejarah Studi Bahasa Jawa” dinyatakan bahwa penerjemahan al Quran ke dalam bahasa Jawa telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 19, yaitu sekitar tahun 1858 M.³ Karya terjemahan tersebut diterbitkan dengan tulisan Jawa

1 Farid F. Saenong, MA., *Arkeologi Pemikiran Tafsir di Indonesia*, hal.24

2 al-Syirbasi Ahmad, *Sejarah Tafsir Qur'an*: Pustaka Firdaus, hal. 19

3 Imam Muhsin, *Al Quran dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al Huda karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: Elsaq press, 2013), hal.18

pada tahun 1884 M. Dan kemudian seorang ulama bernama Bagoes Ngarpah juga melakukan penerjemahan al Quran ke dalam bahasa jawa yang disertai dengan teks asli. Dan naskah terjemah tersebut kemudian disimpan di museum pusat Jakarta dan perpustakaan Universitas Leiden. Selanjutnya, ditemukan pula tafsir *jalalin*⁴ yang ditulis oleh seorang Ulama dari Solo yaitu Bagus Arafah pada tahun 1913 M. Akan tetapi tafsir tersebut tidak selesai karena penulisnya telah meninggal dunia. Selanjutnya ada K.H. Shaleh darat yang juga menfsirkan alQuran menggunakan bahasa jawa dengan huruf arab pada tahun 1892 M. Dan yang hampir mirip dengan karakteristik tafsir Al Huda adalah tafsir karangan Prof. K. H. R. Mohammad Adnan dengan judul *Tafsir Al Quran suci Basa Jawi*. akan tetapi menurut Imam Muhsin dalam bukunya, tafsir ini lebih menonjol sebagai kitab terjemahan, karena minimnya penjelasan.⁵

Selain beberapa karya di atas, ada beberapa tafsir yang populer dan masih digunakan oleh banyak masyarakat untuk mengkaji al Quran. Seperti tafsir *Al-Iklil fi ma'ani al tanzil* karya Kyai Mishbah Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al Quran Al Aziz* karya Kyai Bishri Musthofa.

Pada tahun 1977, muncul tafsir dari seorang purnawirawan dari Yogyakarta yang kemudian dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1979. Tafsir tersebut diberi nama *Al Huda Tafsir Quran Basa Jawi*. tafsir ini bisa dikatakan unik, karena menggunakan bahasa jawa halus dan kental dengan budaya jawa dalam penafsirannya. Keunikan lain dari tafsir ini adalah karena dia ditulis oleh seseorang yg berpangkat kolonel dan berkecimpung dalam dunia militer dan politik. Untuk mengetahui lebih dalam tentang tafsir al huda, kita akan membahas sekilas tentang tafsir tersebut.

4 Dalam sumber lain ditulis "*jalalen*"

5 Imam Muhsin, *Al Quran dan Budaya Jawa*, hal. 19

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Bakri Syahid

Lahir di kampung Suronatan, Ngampilan Yogyakarta pada hari Senin Wage, 16 Desember 1918 M.⁶ Nama Aslinya adalah Bakri, sedangkan syahid diambil dari nama Ayahnya, Muhammd Syahid. Dan Ibunya bernama Dzakirah. Bakri Syahid merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. Dan ia wafat pada usia 76 tahun yaitu pada tahun 1994 M pada saat sholat tahajud.

Keluarga Bakri Syahid dikenal dengan keluarga yang agamis dan aktif dalam organisasi ke Muhammadiyah an. Ketika masuk di madrasah Muallimin, ia masuk menjadi salah seorang gerilyawan. Keaktifannya sebagai anggota gerilyawan ini pula yang menjadi cikal bakal dirinya sebagai seorang ABRI (sekarang TNI).

Bakri Syahid menikah dengan seseorang bernama Siti Isnainiyah yang merupakan wasiat dari sesepuhnya. Dari pernikahan tersebut dia mempunyai seorang anak laki laki bernama Bagus Arafah. Namun tak lama kemudian, anak tersebut meninggal di usia 9 bulan. Kemudian untuk mengenangnya, namanya di abadikan menjadi nama perusahaan PT. Bagus Arafah yang berjalan di bidang percetakan, laboratorium dll. Termasuk tafsir Al Huda ini juga di cetak oleh percetakan Bagus Arafah.

Setelah pensiun, Bakri Syahid menginginkan mempunyai anak lagi, tapi setelah lama menunggu dan tak kunjung dikaruniai anak, ayah dari Bakri Syahid menyuruh beliau menikah lagi dengan seorang perempuan yang merupakan mantan murid nya di Madrasah Muallimat yang bernama Sunarti pada tahun 1983 M. Dari pernikahan tersebut beliau dikarunia dua orang anak bernama Siti Arifah Manishati dan Bagus Hadi Kusuma.⁷

6 Cacala saking penerbit Bagus Arafah dalam *Al Huda Tafsir Quran Basa Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1987) cetakan ke v hal.9

7 Imam Muhsin, *Al Quran dan Budaya Jawa*, hal. 34

2. Pendidikan dan Karir

Dimulai dari pendidikan formal di Kweekschool Islam Muhammadiyah (sekarang madrasah Muallimin) dan lulus pada tahun 1935. Setelah itu dia dikirim untuk dakwah ke Sidoarjo dan disana menjadi guru H.I.S Muhammadiyah. Beberapa tahun kemudian dia dikirim ke Bengkulu sampai tahun 1942.

Sepulang dari Bengkulu beliau diangkat menjadi Pusroh TNI AD di Jakarta. Karena kinerjanya yang bagus, pada tahun 1957 beliau mulai kuliah di Fakultas Syariah IAIN SUNAN KALIJAGA sebagai tugas mahasiswa belajar, dan lulus pada tahun 1963. Dan pada tahun 1964 beliau mendapat tugas dari Jend. A. Yani untuk melanjutkan pendidikan militer di Fort Hamilton, New York.

Beberapa jabatan Bakri Syahid selama karir dalam bidang militer diantaranya:

1. Komandan Kompi
2. Wartawan Perang No.6-MBT
3. Kepala Staf Batalyon STM-Yogyakarta
4. Kepala Pendidikan Pusat Rawatan Ruhani Islan AD
5. Wakil Kepala Pusroh AD
6. Asisten Sekretaris Negara RI

Pangkat terakhir dalam bidang militer yaitu Kolonel Infantri AD NRP-15382. Selain karir dalam bidang militer, Bakri Syahid juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga periode 1972-1976. Beliau menggantikan Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo, dan dilantik pada tanggal 15 Juli 1972.⁸ Beliau juga pernah menjabat sebagai anggota MPR RI dari fraksi ABRI pada tahun 1977. Selain menjadi rektor IAIN

8 Pelantikan pada akhirnya diundur pada tanggal 10 Agustus 1972. Karena ada demo penolakan dari mahasiswa yang menolak pengangkatan rektor dari kalangan militer. Dan semula pelantikan akan dilaksanakan di ruang Aula dan dipimpin oleh Sekjen Depag di pindah ke Gedung Agung Yogyakarta.

Sunan Kalijaga, Bakri Syahid juga di daulat menjadi rektor pertama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Yang merupakan universitas yang dirintis bersama Mawardi dan Dasron Hamid pada tahun 1981.

Karya-karya Bakri Syahid antara lain:

1. Tata Negara RI
2. Ilmu Jiwa Sosial
3. Kitab Fikih
4. Kitab Aqaid
5. Ilmu Kewiraan
6. Pertahanan dan Keamanan Nasional
7. Ideologi Negara Pancasila Indonesia
8. Al Huda Tafsir Quran Basa Jawi⁹

Dan tafsir al Huda sendiri ini mulai ditulis pada tahun 1970. Tepatnya saat ia masih bertugas sebagai Asisten Sekretaris Negara RI dan terus berlanjut sampai menduduki jabatan rektor IAIN Sunan Kalijaga.¹⁰

3. Mengenal Tafsir Al-Huda

Latar Belakang Penulisan

Sebagaimana penulis ungkapkan dalam *purwaka* tafsir Al Huda, bahwa penulisan tafsir ini berawal dari sebuah acara sarasehan Bakri Syahid bersama beberapa kolega dan teman dari Jawa yang merantau di berbagai negara, seperti Singapura, Suriname dll di kediaman Syeh Abdul Manan, Makkah¹¹. Dalam acara tersebut, terdapat kesadaran dan keprihatinan akan minimnya tafsir al Quran yang menggunakan

⁹ Cacala saking penerbit Bagus Arafah, dalam Bakri Syahid, *Al-Huda* hal.9

¹⁰ Pengakuan ini penulis tulis di kata pengantar tafsirnya (*purwaka*), *al Huda*, hal. 8

¹¹ Bakri Syahid, "Purwaka", *AL huda*, hal.6

bahasa jawa dengan huruf latin.¹² Berangkat dari usulan tersebut, Bakri Syahid mulai menyusun karya nya.

Karya ini mulai ditulis pada tahun 1970 dan selesai pada tahun 1977. Kemudian pertama kali dicetak pada tahun 1979 oleh percetakan Bagus Arafah. Sejak diterbitkan, tafsir ini telah mengalami kurang lebih 8 kali cetak ulang. Dan setiap cetakannya berkisar antara 1000-2000 eksemplar. Tafsir yang telah dicetak ini tidak hanya disebar luaskan di Indonesia, tapi juga untuk masyarakat jawa yang tinggal di Suriname dan berbagai negara lain.¹³ Sayangnya penerbitan tafsir ini sudah tidak dilanjutkan lagi semenjak Bakri Syahid wafat pada tahun 1994. Dan kemudian percetakan Bagus Arafah juga sudah tidak beroperasi lagi.

Banyak respon positif dari masyarakat atas terlahirnya tafsir ini. Terbukti dengan pemberian kata sambutan oleh ketua MUI Yogyakarta dan Menteri Agama dalam tafsir tersebut dalam terbitan pertamanya.

4. Sistematika Penulisan

Tafsir ini terdiri dari 114 surat dan 30 juz disajikan sesuai urutan dalam mushaf usmani. Dimulai dari surat Al Fatihah dan di akhiri surat An Nas. Adapun sistematika penulisan yang menonjol dan membedakan dari tafsir lain yaitu:

- a. Tafsir ini terdiri dari satu jilid yang berisi dari 1411 halaman.
- b. Tafsir ini menggunakan bahasa jawa latin dalam penerjemahan dan penafsiran.
- c. Pembahasan setiap surah diawali dengan mengemukakan ciri ciri surah tersebut. Meliputi nama surah, nomor surah, urutan turunya surah, jumlah ayat, kelompok makiyyah atau madaniyyah.

12 Bakri Syahid, "Purwaka", *AL huda*, hal.8

13 Berdasarkan wawancara yang dilakukan Imam Muhsin kepada istri kedua Bakri Syahid, lihat Imam Muhsin, *Al Quran Budaya Jawa* hal. 44

Contoh:

سورة النحل

An-Nahl (Tawon)

Surat kaping 16 : 128 ayat.

Tumuruning wahyu ana ing Mekkah, kejaba 3 ayat kang akhir tumurun ana ing Madinah. Tumurun sawuse Surat Al-Kahfi.

- d. Teks asli al Quran ditulis dengan bahasa Arab di sisi kanan.
- e. Transliterasi bacaan al Quran dalam huruf latin dan ditulis di bawah teks asli.
- f. Terjemah al Quran dalam bahasa jawa ditulis dengan huruf latin di sisi kiri.
- g. Keterangan atau penjelasan makna ayat ditulis dalam bahasa jawa di bagian bawah dalam bentuk catatan kaki.
- h. Di akhir pembahasan masing masing surah ditulis pokok pokok bahasan tentang hubungan antara kandungan surah yang telah lewat dengan surah yang selanjutnya.¹⁴

Secara sistematika isi keseluruhan tafsir ini diawali dengan Sambutan Menteri Agama RI, Surat Tanda Tashih, *Purwaka* (pembukaan), Cacala Saking Penerbit, Kapustakaan (daftar isi), Sambutan Majelis Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta kemudian dilanjutkan dengan penafsiran mulai surat al-Fatihah sampai surat an

¹⁴ Dalam pembahasan munasabat surat ini, Bakri Syahid menggunakan beberapa istilah berbeda, seperti *interkorelasi*, *comparative-study of Quran*, *comparative studi*, *intisariningsesambetan* dan *gegayutaning keterangan*. Contoh di akhir surat al-Baqarah dituliskan: “nyinau sarana dipun tandhing (*comparative study of Quran*) punika kathah sanget manfautipun, kados ing ngandhap punika kita damel tetimbangan antawisipun Surat al-Imran kaliyan Surat al-Baqarah, mekaten: 1. Surat al-Imran dipun wiwiti sarana dhawuh supaya taqwa ing Allah, dene menawi Surat al-Baqarah di purwakani sarana keterangan sifat-sifatipun tiyang ingkang taqwa ing Allah. 2. Surat al-Imran dipun pungkasi sarana menuwun dhumateng Allah supados paring ganjaran amal shaleh ingkang sampun katindakaken, dene menawi surat al-Baqarah dipun sampuni sarana panuwun mugi Allah karsa paring pangaksama amal ingkang khilaf utawi kelintu salebetipun anggayuh taat dumatheng Allah.

Nas¹⁵. Kemudian dilanjutkan dengan Doa khatam al Quran yang teknis penulisannya sama seperti penyajian pembahasan al Quran di depan. Yaitu teks arab berada di sebelah kanan dilengkapi dengan transliterasi huruf latin di bawahnya dan terjemahnya di sebelah kiri. Selanjutnya yaitu keterangan sawatawis ingkang wigatos murakabi. Di bagian akhir tafsir ini, Bakri Syahid menambahkan enam bab tentang pengetahuan dasar agama islam yang terdiri dari:

- a. Bab I, Kitab Suci al Quran
- b. Bab II, Rukun Islam
- c. Bab III, Rukun Iman
- d. Bab IV, Syafaat
- e. Bab V, Al Birru (Kebecikan)
- f. Bab VI, Hayuning Bawana

Sumber Rujukan

Berdasarkan informasi yang penulis tuliskan di dalam tafsirnya, beberapa buku yang menjadi rujukan yaitu:

1. Abdul Jalil Isa, *al Mushhaf al Muyassar*
2. Sayyid Quthub, *fi dhilalil quran*
3. Ahmad Musthafa al Maraghi, *tafsir al maraghi*
4. Muhammad Rasyid Ridho, *tafsir al manar*
5. A. Yusuf Ali, *The Holy Quran*
6. Prof. Dr. T. M. Hasbi Ashshiddiqiy, *Al Nur: Tafsir al Quran al Majid*
7. Ahmad Hasan, *Tafsir Al Furqan*
8. Ki Bagoes H. Hadikoesoemo, *Hikmah Qoeraniyah-Poestaka Hadi*
9. W. J. S. Poerwodarminta, *Kawi Djarwa, Bale Poestaka*

15 Bakri Syahid, "Purwaka", *AL huda*, hal.9

10. W. J. S. Poerwodarminta, *Baoesastra Indonesia-Djawi*, Gunseikanbu-Kokumin Tosyokyoku
11. Ibnu Katsir, *Tafsir al Quran al karim*
12. *AL Quran al Hakim*, Pakistan
13. Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya, *Cathetan Pribadi, Kuliah Tafsir al Quran*
14. Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, *Pitulas Warna Warni Karanganipun*
15. *Kalawarti al Jamia*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
16. *Panel Discussion Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, Yogyakarta 1977
17. Zoetmulder S. J. Dr. P. J., *Pantheisme en Monisme*
18. Rinkers, Dr. D. A., *De Heiligen ven Java*
19. M. Natsir, *Fiqhud da'wah*
20. *Encyclopedia of social science*
21. Kanjeng Susuhunan Kalidjaga, *Kidoengan*
22. K. G. P. A. A. Mangkunegara IV, *Serat Wedha Tama*
23. Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV, *Serat Woelangreh*
24. Prof. K. H. R. Muhammad Adnan, *Tuntunan Iman dan Islam*
25. Drs. Romdlon, *Keperecayaan Masyarakat Jawa*
26. Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbotjaroko dan Tardjan Hadidjaja, *Kapoestakan Djawa*, 1952
27. Kolonel Drs. H. Bakri Syahid, *Ilmu Kewiraan*, 1976
28. Muhammadiyah Majelis Tabligh, *Tuntunan Salat*, 1943
29. Pusroh Islam Angkatan Darat, *Himpunan Doa Doa*, 1967
30. Direktorat Jenderal Urusan Haji, *Manasik Haji dan Doa Ziarah*, 1970
31. Majelis Tarjih, Pusat Pimpinan Muhammadiyah, *Kitab Iman dan Sembahyang*, 1929

32. Drs. Mahjunir, *Mengenal pokok-pokok Antropologi dan Kebudayaan*, 1967
33. Sayyid Abul A'la al Maududi, *Islamic Way of Life*, 1967
34. (Mantan) Presiden Soeharto, *Kata Terpilih*, Departemen Penerangan RI, 1970
35. Simposium IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Mengamankan Sila Ketuhanan Jang Maha Esa*, 1970
36. Prof. Harsojo, *Pengantar Antropologi*, 1967
37. Prof. Dr. A. Sjalabi, *Sedjarah dan kebudayaan Islam*, 1971
38. Drs. H. Bakri Syahid, *Ideologi Negara Pancasila*
39. Departemen Pertahanan keamanan RI, *Dharma Pusaka 45*, 1972
40. Drs. Sidi Gazalba, *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan*
41. K. R. Muhammad Wardan, *Kitab Falak dan Hisab*, 1957

Berdasarkan sumber rujukan diatas, dan berdasarkan biografi Bakri Syahid, penulis belum menemukan satu atau beberapa nama yang berpengaruh dalam pemikiran yang beliau tuangkan dalam tafsirnya¹⁶. Menurut pengamatan penulis, pemikiran beliau murni ijtihad dan logika beliau berdasarkan kitab-kitab tafsir dan literatur lain yang beliau baca. Tentu saja tidak kalah pentingnya posisi, peran dan sepak terjang beliau di dunia politik dan militer juga mempunyai pengaruh dan andil yang besar dalam gagasan-gagasan yang beliau tuangkan dalam tafsirnya.

5. Metode dan Corak Penafsiran

Istilah metode dalam bahasa arab dapat diartikan dengan kata *manhaj* yang berarti cara, atau metode. Sedangkan metode tafsir dapat diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan terpikir baik, untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan

16 Bakri Syahid, "Purwaka", *AL huda*, hal.12

Allah dalam ayat-ayat al Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sedangkan metodologi tafsir adalah ilmu yang membahas cara-cara atau metode menafsirkan al Quran.¹⁷

Pemetaan metode tafsir yang komprehensif diusung oleh al Farmawi¹⁸ dalam kitabnya *al-Bidayah fi al Tafsir al Maudhui*. Beliau membagi metode penafsiran menjadi empat metode, yaitu *Tahlili*, *Maudhui*, *Ijmali* dan *Muqaran*. Bahkan menurut Ishlah Gusmian dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia*, pembagian ini telah menjadi acuan yang digunakan oleh para pengkaji al Quran setelahnya.¹⁹

Berdasarkan pemetaan metode di atas, tafsir al Huda bisa di kategorikan dalam tafsir dengan metode gabungan antara *Ijmali* dan *Tahlili*. Karena Bakri Syahid menjelaskan beberapa ayat secara global dan singkat, dan terkadang menjelaskan dengan rinci di beberapa ayat yang lain. Metode *ijmali* dalam tafsir al Huda sering kita temukan dalam penjelasan ayat yang tidak lebih dari dua baris, dan diawali dengan kata-kata penjelas, seperti: *maksudipun.. inggih punika.. artosipun... kadosta... dan tegesipun*. Dan metode *Tahlili* bisa kita temukan saat Bakri Syahid menjelaskan suatu ayat dengan panjang lebar dan mencakup berbagai aspek.

Diantara contoh penafsiran *ijmali* dapat kita lihat dalam menafsirkan kata sahur dalam surat al Imran ayat 17:

الصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْمُنْفِقِيْنَ وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ بٰلَا سَحٰرٍ

Terjemah Departemen Agama: “(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur”.

17 Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al Quran Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) cet.I hal. 54-55

18 Abu Zaid, Nashr Hamid. *Mafhum al-Nas: Dirasah fi Ulum al-Al-Quran* (Kairo: alHay'a al-Misriyya al-Amah li al Kitab, hal 55

19 Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hal. 116

Sementara dalam tafsir al Huda, bakri syahid menulikan “*yaiku wong-wong kang padha sabar, padha temen, padha sungkem ngabekti, padha gelem darma la nana ing wektu sahur lingsir wengi padha nyuwun pangapura.*” Dan di akhir terjemahan ayat tersebut, Bakri menuliskan catatan kaki tentang arti waktu sahur tersebut sebagai berikut:

“*wakdal sahur menika ngajengaken subuh kirang langkung 30 menit, dene imsak kirang 10 menit*”²⁰

Model penafsiran secara ringkas seperti di atas, akan banyak kita temukan dalam tafsir al Huda. Dan metode seperti ini lebih dominan dan banyak kita jumpai dalam tafsir al Huda. Sedangkan metode tahlili hanya ada beberapa ayat yang mencantumkan penjelasan panjang lebar. Seperti dalam menjelaskan surat Taha ayat 131:

ولا تمدن عينيك الى ما متعنا به ازواجا منهم زهرة الحيو ة الدنيا لتفتنهم فيه
ورزق ربك خير و ابقى

Dalam menjelaskan ayat tersebut, Bakri Syahid menuliskan panjang lebar sampai tujuh paragraf yang terdiri dari 48 baris.

“*Suraosipun ayat punika estunipun sampun cetha gamblang, kados ingkang sampun kaweco ing ayat 88 surah al Hijr. Aslining kadadosan sabab musababipun tumuruning ayat punika kagem gegebangipun kanjeng nabi Muhammad s.a.w ngasto leadership ing ummatipun ingkang dipun trisnani, katitik saking agenging lelabuhanipun sarta kaikhlasanipun ambudidaya supados ummatipun manggih karaharja ing donya serta makmur nampi nikmat ing akheratipun. Kapemimpinan Rasulullah s.a.w prayogi saget katuladha ing para pemimpin bangsa serta para ulama-ipun. Inggih punika gesangipun sarwa leres, resik, bares lan beres!*

Tegesipun: boten kengsing sembrono utawa ugal-ugalan, lan boten kenging culika utawi edan-edanan, punapa dene boten kenging umuk tuwin oncor-oncoran. Balik kedah khususy’ tunduk dhumateng gusti Allah, andhap ashor, lembah manah, welas asih dhateng sasaminig titah, langkung langkung ingkang sami dados pimpinan dhateng wewengkanipun.

Awit inggih para panjenenganipun wau, ingkang badhe sami dados panutan utawi gurunipun!

20 Bakri Syahid, *al Huda*, hal. 93

Menggah badhe pikantukipun hasil/sukses Kanjeng Nabi s.a.w utawi titiyang dados pemimpin ingkang saestu wau, dene ngantos dipun lampahi karaya-raya purun sami ngrekaos utawi sengsara, punika wonten ngarsanipun Gusti Allah badhe angsal ganjaran ingkang sakalangkung ageng lan derajat ingkang luhur sarta karenan dening Allah Pangeran ingkang Maha Agung. Lan wonten ing gesangipun bebrayan ing donya, badhe saged pikantuk seneng utawi lega, margi rumaos sampun ludhang sampun saged ngeberaken utawi ambage kalangkungan paparinging Pangeran, ingkang minangka dados titipan, sami ugi pangkat, semat, ilmu, lan kawibawan. Utawi badhe saged kraos marem utawi bingah, jalaran rumaos sampun saged netepi utawi nyekapi kuwajibanipun, ingkang dados kautamaning gesang wonten ing „alam Donya punika.

Kados makaten menggah badhe angsal-angsalanipun para Andika Nabi utawi titiyang dados Pemimpin ingkang sejati. Ingkang makaten wau tumrap tiyang ingkang kadunungan budi luhur, watak utami lan pakerti mulya, punika satunggaling kani"matan ingkang ageng tur awis sanget reginipun. Dene tumrapipun tiyang ingkang taksih asor budinipun, nistha watakipun, lan ina pakertinipun, kani"matan kados makaten wau saged ugi boten wonten ajinipun, boten saged dados pangangen-angenipun utawi pangajeng-ajengipun lan boten saged dados kasenangan utawi kamaremanipun. Ananging ingkang dipun maremi namung bandha Donya ingkang cetha wujudipun lan genah petanganipun. Pramila saupami tiyang wau saged dados Pemimpin, sampun tamtu inggih namung prakawis bandha punika ingkang dados rembag tuwin ner-neranipun ingkang penting. Lah gek kados pundi menggah badhe kadadosanipun?

Saking punika, mirid pamanggihipun Imam Ghazali, ulama punika wonten werni kalih Ulama-Donya (Ulama-murka) lan Ulama-Akherat (Ulama ikhlas), dados ing zaman-modern, zaman pemimpin demokratis, logis Pemimpin punika inggih warni kalih: Pemimpin-Donya (Pemimpin-murka) lan Pemimpin Akherat (Pemimpin ikhlas karena Allah). Rehning Ulama-Donya wau dipun parabi Ulama Su" (Ulama-awon), logis samesthinipun. Pemimpin Akhirat inggih makaten ugi boten beda! Manawi fungsi lan kawibawan Pemimpin Donya wau kita perinci malih, lajeng dados kalih malih: Pemimpin politik lan Pemimpin Tekhnokrat, pramila manawi para sutrisna badhe menggalih njlimet malih kula aturi maos buku "Man and Society" karyanipun Karl Manheim, ing antawisipun suka analisa bilih kangge ikhtiyar medal saking Krisis Kabudayan zaman punika, kita kedah damel planning Ekonomi lan Sosial ingkang mateng, mumpuni sadaya Bangsa, lan konstrekatif. Dados Pemimpin Ekonomi lan Pemimpin Sosial kedah sami tanggel jawabipun kados kasebat ing nginggil,

*sejajar tanggel jawabipun Pemimpin Donya (Pemimpin Politik, Pemimpin Ekonomi, Pemimpin Sosial, Pemimpin Kabudayan, Pemimpin Hankam) lan Pemimpin Agami (Ulama). Pramila kados pundi menggah saening pacak Pemimpin-pemimpin kasebat saged saiweg saeka praya lan saeka kapti madhahi aspirasi Rakyat sarta nyukani inspirasi dhateng Rakyat!*²¹

Dalam menjelaskan ayat tersebut, Bakri Syahid secara detail tentang kepemimpinan (Leadership). Dia juga mengungkapkan salah satu kunci kesuksesan kepemimpinan Nabi Muhammad terletak pada keikhlasan dan kebaikan yang diupayakan beliau agar umatnya tidak terjerumus kedalam siksa api neraka. Oleh karenanya Bakri Syahid berharap agar setiap pemimpin bisa mencontoh teladan Nabi Muhammad dan tidak tergoda dengan kesenangan duniawi.

Berdasarkan contoh penafsiran di atas, kiranya tafsir al huda termasuk tipe penafsiran yang banyak menggunakan penalaran dan ijtihad pengarang sesuai dengan pemahaman pengarang terhadap kandungan makna tersebut. Selain minimnya pencantuman riwayat yang berhubungan dengan ayat tersebut, penafsiran Bakri Syahid juga cenderung rasional. Maka dari itu, banyak peneliti yang menggolongkan tafsir ini termasuk tafsir *bi al-ra'yi*.

Sedangkan berdasarkan corak (*lawn*) tafsir al huda bisa digolongkan dalam tafsir *ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan), *fiqhi* dan *ilmi*. Namun corak yang paling dominan adalah corak *ijtima'i*, terlihat dengan penjelasan aspek sosial kemasyarakatan sangat mewarnai tafsir Al-Huda. Corak penafsiran lain itu di antaranya adalah corak `ilmi, corak fiqhi, corak kebahasaan, corak falsafi/teologi, dan corak sufi. Terhitung masing-masing jumlahnya; penafsiran dengan corak fiqhi sebanyak 15 ayat, corak `ilmi 18 ayat, corak falsafi 8 ayat, corak sufi 4 ayat, corak kebahasaan 2 ayat.²² Beberapa contoh di antaranya:

21 Bakri syahid, *al Huda*, hal.559

22 Abdul Rahman Taufiq, skripsi *Studi Metode dan Corak Tafsir al Huda* hal. 65

a. *ijtima'i*

Dalam surat al Imran ayat 89:

الا الذين تابوا من بعد ذلك واصلحوا فان الله غفور رحيم

“Amal Shaleh utawi tumindak ingkang positif serta konstruktif damel kawilujengan sarta makmuring Rakyat ngakhathah; sami ugi ing laladan kesaenan politik tata negari, kesaenan ekonomi, kesaenan kaamanan-pertahanan, kesaenan sosial budaya, kesaenan ngagesang agama (taqwa), cekak aosipun ingkang name amal shaleh punika boten namung dedana, zakat, dados guru, lan sanes-sanesipun. Nanging kesaenan ingkang nglimputi sadaya aspek gesang bebyaran.

Penafsiran terhadap kalimat “ashlihu” diartikan sebagai upaya berbuat kebaikan dalam segala aspek. Bukan hanya dalam aspek agama, sedekah, atau mengajar saja. Tetapi juga mencakup seluruh kebaikan baik dalam aspek politik, ekonomi, sosial budaya dan lain sebagainya. Penafsiran yang dilakukan Bakri menunjukkan adanya upaya untuk menarik lebih luas lagi makna islah bukan hanya menyangkut aspek ritual keagamaan saja, namun juga meliputi seluruh aspek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. *Fiqhi*

Corak *Fiqhi* yang dimaksud disini adalah penafsiran yang menitik beratkan pada aspek hukum al Quran²³ atau bentuk penafsiran yang menyajikan hasil ijtihad para ulama terkait hukum-hukum Islam.

Kurang lebih terdapat 15 pembahasan tentang ini. Salah satunya seperti saat mnenjelaskan tentang makna tahajud dalam surat al Isra ayat 79.

“Dene praktikipun gampil kemawon, inggih punika shalat kalih rakaat entheng rumiyin, lajeng shalat malih tigang rakaat (witr naminipun, lan salamipun sepisan kemawon), punika sekedhekipun lan sampun cekap! Dhene badhe utami maleh sedaya sewelas rakaat,

23 Baidan, Nasruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.

*kados menawi tarwih ing wulan shiyam, namung wekdalipun tengah dalu, sare rumiyin, supados mat-matan.*²⁴

Dalam contoh ini terlihat bahwa Bakri Syahid menganjurkan shalat tahajud dua rakaat, disertai shalat witir dengan sekali salam. Yang utama dilaksanakan 11 rakaat seperti shalat tarawih di bulan Ramadhan. Penafsiran ini sesuai dengan tata cara shalat tarawih dan witir yang diajarkan menurut ijtihad majelis tarjih Muhammadiyah. Hal ini sesuai dengan latar belakang pendidikan dan ideologi organisasi yang di anutnya.

c. *Ilmi*

Dalam corak ini, Bakri berusaha menafsirkan dengan mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah dalam al Quran²⁵ dengan penemuan-penemuan sains modern, dengan tujuan kemukjizatan al Quran. Seperti dalam menafsirkan surat *an nahl* ayat 69.

“Toya maben punika hasilipun tawon, sebageyan saking campuranipun glukosa (gendhis anggur) lan fruktosa (gendhis-uwoh). Tawon wau ngisep nectar, toya seger legi ingkang kedamel saking nglebeting kelanjer mabenipun sawarnining sekar-sekar....dst”

Dalam ayat tersebut, dia menjelaskan proses pengolahan madu yang dilakukan lebah secara ilmiah. Mulai dari lebah menghisap nektar, lalu air tersebut disimpan di dalam perut lebah untuk kemudian kembali dikeluarkan ketika dalam sarang. Sealin itu, dia juga menyebutkan macam-macam lebah hutan dan lebah madu.²⁶

6. Kelebihan dan Kekurangan

Di antara beberapa kelebihan tafsir al huda, yaitu:

- a. Menggunakan bahasa jawa latin bisa terbilang unik, dimana beberapa karya lain yang menggunakan bahasa jawa umumnya dengan huruf pegon.

²⁴ Bakri syahid, *al Huda* hal.529

²⁵ Arifandi, Denis. *Ilmu Tafsir*. Hal 23

²⁶ Bakri syahid, *al huda*, hal.497

- b. Menggunakan pendekatan modern di beberapa penjelasan disertakan ilmu pengetahuan biologi, falak, astronomi dll.
- c. Menggunakan metode global yang ringkas dan jelas sehingga lebih mudah dipahami.

Adapun beberapa kekurangannya yaitu:

- a. Karena ditulis dalam bahasa jawa halus, tafsir ini bisa dibilang eksklusif dan terbatas. Karena penggunaannya hanya terbatas masyarakat yang memahami bahasa tersebut.
- b. Kurangnya pencantuman riwayat-riwayat atau hadis yang berkaitan dengan suatu ayat.
- c. Profil penulis yang berasal dari kalangan militer dan birokrasi pemerintahan, membuat penafsiran ini banyak di pengaruhi oleh pemikiran dan pengalaman pribadi penulis.

7. Buku Yang Membahas Tentang Tafsir al-Huda

Adapun beberapa buku dan tulisan yang telah meneliti dan membahas tafsir ini di antaranya:

1. Umaiatus Syarifah, dalam artikelnya "*Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir al Huda Karya Bakri Syahid*"
2. Novita Siswayanti, dalam artikelnya "*Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa dalam Tafsir al Huda (Javanese Ethical Values in Tafsir al Huda)*"
3. Imam Muhsin, dalam artikelnya "*Budaya Pesisiran dan Pedalaman Dalam Tafsir al Quran (Studi Kasus Tafsir al Ibriz dan Tafsir al Huda)*"
4. Imam Muhsin, dalam disertasinya yang telah dicetak ke dalam buku berjudul "*Tafsir al Quran dan Budaya Lokal; Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al Huda Karya Bakri Syahid*"
5. Wardani, dalam artikelnya "*Al Quran kultural dan Kultur Qurani Interaksi antara Universalitas, Partikularitas, dan Kearifan Lokal*"

6. Nurul Huda, dalam disertasinya “*Penafsiran Politik Kolonel Bakri Syahid Dalam Tafsir al Huda*”

C. KESIMPULAN

Tafsir al-Huda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya tentu menjadi khazanah tafsir nusantara kita. Penggunaan bahasa jawa yang tegas dan lugas tentu kehadiran tafsir ini sangat diperlukan ditengah-tengah masyarakat jawa. Sesuai dengan latar belakang penulisan tafsir ini yang di dasari rasa keprihatinan minimnya tafsir yang menggunakan bahasa jawa huruf latin. Kecenderungan dan dominasi Bakri Syahid dalam menafsirkan sangat jelas terlihat. Mulai dari corak sosial-kemasyarakatan, unsur politik dan beberapa penafsiran yang dipengaruhi oleh corak militer dan kenegaraan. Hal ini tentu tidak lepas dari latar belakang keluarga dan pendidikan, serta karirnya sebagai perwira ABRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nashr Hamid. *Mafhum al-Nas: Dirasah fi Ulum al-Al-Quran* (Kairo: alHay’a al-Misriyya al-Amah li al Kitab, 1990).
- Ali, Atabik & Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, tt)
- Al-Syirbasi Ahmad, *Sejarah Tafsir Qur’an: Pustaka Firdaus*, 1994.
- Al-Zahabi, Muhammad Husayn. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Al-Babi al-Halabi, t.th
- Arifandi, Denis. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Santusa, 2008
- Baidan, Nashruddin *Metdologi Penafsiran al Quran Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baidan, Nashruddin *Tafsir bi Al-Ra’yi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

- Baidan, Nasruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Baidhowi, Ahmad, *Dinamika Studi al Quran*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading, 2015
- Farid F. Saenong, MA., *Arkeologi Pemikiran Tafsir di Indonesia*, 2010
- Federspiel, Howard M, *Kajian al Quran di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gusmian, Ishlah *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013.
- Kementrian Agama RI, *al Quran dan Terjemahnya*, jakarta: PT. Sinergi Pustaka, 2012
- Muhsin, Imam *Tafsir al Quran dan Budaya Lokal; Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al Huda Karya Bakri Syahid*, Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010
- Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet dan INSEP, 2009.
- Romli, Mhd. Dan Midjaja, H.N.S. *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda*, 3 Jilid. Bandung: N.V.Perboe, 1996, cet. ke-2
- Shihab, M. Quraish *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al Quran*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Syahid, Bakri. *Tafsir al Huda: tafsir quran basa Jawi*, Yogyakarta: Bagfus Arafah, 1979.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2005.

Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Taufiq, Abdul Rahman, *Studi Metode dan Corak Tafsir al Huda, Tafsir Quran Basa Jawi Karya Brigjend (Purn.) Drs. Bakri Syahid*, Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.